

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Culture literacy* (Literasi Budaya)

Menurut Purwo (2017), menyatakan bahwa literasi memiliki komponen yang terdiri dari:

a. Literasi dasar (*Basic Literacy*)

Literasi dasar bisa juga disebut literasi fungsional (*Functional Literacy*), merupakan kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional seperti bagaimana membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik.

b. Literasi Komputer (*Computer Literacy*)

Literasi komputer merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi.

c. Literasi media (*Media Literacy*)

Literasi media merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format dimana informasi dikomunikasikan dari pengirim ke penerima, seperti gambar, suara, dan video.

d. *Distance Learning* dan *E- Learning*

Distance learning dan *e- learning* istilah yang merujuk pada modalitas pendidikan dan pelatihan yang menggunakan jaringan telekomunikasi, khususnya world wide web dan internet, sebagai ruang kelas virtual bukan ruang kelas fisik.

e. Literasi Budaya (*Culture literacy*)

Literasi budaya merupakan literasi budaya yang berarti pengetahuan, dan pemahaman tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnis atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan,

komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, menggunakan teknologi.

f. Literasi Informasi (*Information Literacy*)

Literasi informasi ini erat kaitannya dengan pembelajaran untuk berpikir kritis yang menjadi tujuan pendidikan formal.

Rujukan mendalam dalam penelitian ini mengenai *culture literacy*, sebagaimana di perdalam berikut dibawah ini:

A. *Culture literacy* adalah kemampuan untuk memahami dan bertindak terhadap budaya Indonesia sebagai identitas bangsa (Hadiansyah et al., 2017). Sedangkan (Kemendikbud, 2017) mengartikan literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Komponen dalam literasi budaya ini mencakup:

a) Pemahaman

Sebagaimana Indonesia merupakan negara yang beragam akan kebudayaan, warisan kebudayaan yang beragam dan unik, Pluralitas, nilai-nilai serta seni menjadi pilar utama dalam kebudayaan nasional. Diera globalisasi yang kita hadapi, pemahaman serta tatakelakuan sangat penting bagi kita baik dalam melestarikan ataupun menghargai kebudayaan nasional Indonesia agar tidak hilang oleh arus zaman.

b) Tatakelakuan

Budaya yang menjadi pondasi atas karakter bangsa ini merupakan suatu kewajiban bagi kita sebagai bangsa yang bernegara untuk bertanggung jawab atas keragaman budaya sebagai identitas bangsa. Menghargai keberagaman budaya menjadi salahsatu tatakelakuan bangsa yang harus diterapkan serta selain itu dengan melestarikannya merupakan sebagai tanggung jawab bagi kita sebagai bangsa negara.

B. Prinsip dari *culture literacy*

Prinsip *culture literacy* merupakan suatu landasan dalam menjelaskan segala hal yang terkait dengan *culture literacy*. Diantara yang menjadi prinsip *culture literacy* adalah sebagai berikut (Syukur, 2021):

a) Budaya sebagai alam pikir melalui Bahasa dan perilaku

Bahasa daerah serta tindak laku yang beragam menjadi salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Budaya sebagai wujud manifestasi alam pikir melalui bahasa dan tindak laku, berarti menjadikan budaya sebagai jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat.

b) Kesenian sebagai produk budaya

Kesenian adalah salah satu bentuk dari kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Indonesia tentunya memiliki berbagai bentuk kesenian dari berbagai macam daerah dengan ciri khas kebudayaan masing-masing. Berbagai macam bentuk kesenian yang dihasilkan oleh daerah-daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada seluruh masyarakat, khususnya generasi muda. Sebab, supaya para generasi muda tidak lupa dengan akar budayanya dan tidak kehilangan identitas kebangsaannya.

c) Kewargaan multikultural dan partisipatif

Indonesia mempunyai berbagai macam suku bangsa, kebiasaan, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan lapisan sosial. Berkat kondisi tersebut, maka dibutuhkan pula suatu kelompok masyarakat yang bisa bertoleransi, berempati, dan bekerja sama dalam keberagaman. Semua masyarakat Indonesia dari berbagai macam golongan, lapisan, dan latar belakang budaya mempunyai hal dan kewajiban yang sama untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bernegara.

d) Nasionalisme

Kesadaran akan kebangsaan merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Berkat kecintaan terhadap

negara dan bangsanya, maka setiap individu akan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, individu tersebut juga bisa menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya.

e) Inklusivitas

Inklusivitas sangat berperan penting untuk mendorong kesetaraan masyarakat. Tergugahnya sikap inklusif akan berimbas terdorongnya setiap anggota masyarakat untuk mencari keuniversalan dari suatu budaya baru yang dikenalnya, sehingga dapat menyempurnakan kehidupan mereka.

f) Pengalaman langsung

Pengalaman secara langsung dalam bermasyarakat ialah sebuah tindak laku yang besar, maksudnya hal tersebut dilakukan untuk membentuk ekosistem yang saling memahami dan menghargai antar sesama masyarakat Indonesia.

C. Indikator *culture literacy*

Indikator merupakan sebagai alat ukur dalam sebuah proses mencapai tujuan, hal ini yang menjadi indikator dalam *culture literacy* adalah sebagai berikut (Effendi, 2017):

a) Sekolah

- Basis kelas

- 1) Jumlah pelatihan tentang *culture literacy* untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.
- 2) Intensitas pemanfaatan dan penerapan *culture literacy* dalam pembelajaran. Diantaranya dengan adanya kegiatan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- ✓ Memvariasikan materi

Memvariasikan materi dalam konteks pembelajaran merujuk pada penggunaan berbagai macam pendekatan, sumber, dan strategi pengajaran untuk menyampaikan konsep atau informasi kepada siswa. Tujuan dari memvariasikan materi adalah untuk memenuhi

kebutuhan pembelajaran yang beragam dan memastikan bahwa siswa memiliki akses yang lebih baik terhadap konten pembelajaran.

- ✓ Kegiatan menemukan konseptual pendekatan pembelajaran di mana siswa secara aktif terlibat dalam mengeksplorasi dan menyusun pemahaman mereka sendiri terhadap konsep-konsep tertentu.
- ✓ Memperkaya kolaborasi didalam kelompok
Memperkaya kolaborasi itu tentang menciptakan lingkungan di mana anggota kelompok dapat saling bekerja sama secara produktif, berbagi ide, dan bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- ✓ Menganalisis kasus dan permasalahan budaya
Menganalisis kasus dan permasalahan budaya melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya mempengaruhi situasi atau masalah tertentu. Proses analisis ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor budaya yang mungkin memainkan peran penting dalam konteks tertentu.

3) Jumlah produk yang dimiliki dan dihasilkan sekolah.

- Basis budaya sekolah
 - 1) Jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya
 - 2) Frekuensi peminjaman buku bertemakan budaya diperpustakaan
 - 3) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya
 - 4) Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya
 - 5) Terdapat komunitas budaya di sekolah
 - 6) Tingkat ketertiban siswa terhadap aturan sekolah

7) Tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah

8) Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah

- Basis Masyarakat

1) Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya

2) Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya

b) Keluarga

Indikator *cultur literacy* dari aspek keluarga diantaranya sebagai berikut:

- Budaya

1) Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki keluarga

2) Frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya dalam keluarga setiap hari

3) Jumlah pelatihan literasi budaya yang aplikatif dan berdampak pada keluarga

4) Jumlah kegiatan kebudayaan yang diikuti anggota keluarga

5) Tingkat kunjungan keluarga ke tempat yang bernilai budaya (rumah adat, museum, keraton, dan lain-lain)

6) Tingkat pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya

7) Jumlah produk budaya yang dimiliki keluarga

c) Masyarakat

Indikator *culture literacy* dari aspek Masyarakat diantaranya sebagai berikut:

- Budaya

1) Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki setiap desa

- 2) Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya setiap hari
- 3) Meningkatnya jumlah bahan bacaan literasi budaya yang dibaca oleh masyarakat setiap hari
- 4) Meningkatnya jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan
- 5) Meningkatnya jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi budaya
- 6) Meningkatnya jumlah kegiatan literasi budaya yang ada di masyarakat
- 7) Meningkatnya penggunaan bahasa daerah di suatu daerah
- 8) Meningkatnya jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan oleh masyarakat.

D. Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu

Pentingnya menyesuaikan jumlah dan ragam sumber belajar sebagaimana untuk membantu menopang dalam membangun *culture literacy*, diantaranya mencakup (Effendi, 2017):

- a) Penyediaan bahan bacaan dan alat peraga di perpustakaan
Sebagaimana jumlah bahan bacaan yang tersedia harus memadai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, serta dapat ditentukan berdasarkan rasio siswa dan jenis bahan bacaan tertentu. Keberagaman bahan bacaan halnya seperti disediakannya buku teks, fiksi, non-fiksi, majalah dan lain sebagainya, serta alat peraga yang dapat membantu diantaranya seperti peta, alat bantu visual dan alat lainnya.
- b) Pemanfaatan TIK
Ketersediaan TIK seperti halnya komputer, laptop serta akses yang memadai terhadap internet, menjadi suatu hal yang dapat membantu siswa terhadap keluasan wawasan siswa.

c) Pemanfaatan perpustakaan sekolah

Ketersediaan fasilitas perpustakaan menjadikan siswa memanfaatkannya sebagai sarana untuk membantu menopang akses mencari pemahaman- pemahaman yang baru.

d) Program menulis buku

Pengakomodasian dalam partisipasi siswa dan guru terhadap program menulis buku, fasilitas untuk menerbitkannya, serta pelatihan – pelatihan penulisan menjadi salah satu penopang siswa.

e) Pengayaan bahan cerita lokal dan nasional

Ketersediaan dari bahan cerita lokal dan nasional yang dapat mendukung kurikulum dan minat siswa, menjadikan penopang untuk mengembangkan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dan warisan nasional.

2.1.2 Model Pembelajaran

A. Pengertian model pembelajaran

Pembelajaran hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media. Model pembelajaran merupakan suatu strategi atau perencanaan yang digunakan dalam proses pembelajaran dikelas. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Weil, 2018).

Menurut Fathurrohman (2015), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu langkah penyajian untuk proses dalam pembelajaran.

B. Model pembelajaran *inquiry*

Inquiry adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa menemukan, menggunakan variasi sumber informasi dan ide untuk lebih memahami suatu permasalahan, topik, atau isu. Hal ini tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan tetapi juga melalui investigasi, eksplorasi, mencari, bertanya, meneliti, dan mempelajari. *Inquiry* tidak berdiri sendiri tetapi menyatu dengan interest, tantangan bagi murid untuk menghubungkan antara kurikulum dengan dunia nyata (Kuhlthau, 2017).

Dalam bahasa Indonesia, *inquiry* berarti penyelidikan. Secara jelasnya *inquiry* merupakan suatu proses pembelajaran secara terus menerus atau berkesinambungan, mulai dari menanyakan pertanyaan, meneliti jawaban, menerjemahkan informasi, mempresentasikan temuan dan melakukan refleksi. Sebagaimana siswa dituntut untuk berfikir kritis dan mampu ketingkat tinggi (Gunardi, 2020). Pembelajaran *inquiry* menurut para ahli lain diantaranya:

- Pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sehingga siswa mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah menurut Coffman dalam Abidin (2018).
- Menurut Abidin (2018), model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, dan isu tertentu.

C. Sintak atau langkah-langkah pembelajaran *inquiry*

Menurut Sumarni (2014), proses *inquiry* dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Orientasi

Kemampuan siswa untuk pertama kali menentukan suatu masalah yang menjadi suatu pokok penelitian atau pembahasan.

b) Merumuskan masalah

Kemampuan yang dituntut yakni kesadaran terhadap masalah, melihat pentingnya masalah, dan merumuskan masalah.

c) Mengembangkan hipotesis

Kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis yakni menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh, melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis, dan merumuskan hipotesis.

d) Pengumpulan data

Kemampuan yang dituntut adalah merakit dan mengidentifikasi peristiwa, Menyusun data, dan analisis data.

e) Menguji hipotesis

Membuktikan hipotesis dari data-data yang sudah terkumpul apakah benar atau salah.

f) Menarik kesimpulan

Kemampuan yang dituntut diantaranya mencari pola dan makna hubungan serta merumuskan kesimpulan.

D. Prinsip pembelajaran *inquiry*

Beberapa prinsip dalam model pembelajaran *inquiry* bahwa *inquiry* berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interkasi, bertanya, belajar untuk berpikir, dan keterbukaan (Sanjaya, 2016).

a) Pengembangan intelektual

Dengan pembelajaran *inquiry* ini sebagaimana siswa dapat berkembang dalam intelektualnya dan tidak hanya melulu memperhatikan hasil belajarnya saja.

b) Interaksi dan kolaborasi

Siswa didorong agar selalu berinteraksi dengan semua siswanya melalui diskusi-diskusi. Dalam pembelajaran ini guru menjadi fasilitator sebagaimana harus mampu mendorong siswa agar termotivasi untuk berkolaborasi dengan teman-teman sekelompoknya atau teman lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

c) Bertanya

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari guru sebagai fasilitator ini dalam pembelajaran *inquiry* sangat penting. Pertanyaan ini mengarahkan agar siswa terpacu untuk berfikir serta mampu mengembangkan kognitifnya.

d) Berfikir

Stimulasi yang menjai awal dalam pembelajaran dapat mengacu pada munculnya rasa ingin tahu pada siswa, hal ini menunjukkan bahwa mereka berfikir. Guru dapat mengarahkan pada pemuasan rasa ingin tahu siswa serta melanjutkan proses berfikirnya hingga secara mandiri siswa dapat menemukan fakta yang relevan serta pengetahuan.

e) Keterbukaan

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dikelas. Informasi yang didapat tentu tidak semata hanya ada pada guru saja melainkan guru dapat mempersilahkan untuk ekplorasi kepada siswa untuk mencari informasi dari sumber lain. Keterbukaan menjadi suatu prinsip dalam pembelajaran *inquiry*, bagaimana siswa dapat menggali informasi yang dibutuhkan.

E. Keunggulan pembelajaran *inquiry*

Menurut Sudrajat (2015), yang menjadi keunggulan model pembelajaran *inquiry* diantaranya sebagai berikut:

- Terdapat ruang belajar sesuai dengan gaya belajar siswa

- Pembelajaran yang menekankan pada kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang
- Mendorong untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri
- Membangkitkan motivasi belajar siswa

2.1.3 Keberagaman budaya bangsa

Keberagaman budaya bangsa merupakan uraian materi geografi yang akan di ajarkan dalam upaya membangun *culture literacy* melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*. Sebagai dasar pada materi tersebut terdapat ringkasan materi yang di dalamnya mencakup pemahaman untuk siswa terhadap kebudayaan, terlibat adanya faktor geografis yang mempengaruhi, persebaran keragaman budaya, pembentukan kebudayaan nasional, pelestarian dan pemanfaatan produk kebudayaan, serta kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan global. Materi ini menjadi pendukung dalam upaya membangun *culture literacy* melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Penyusun	Laili Masithoh Hamdiah
Judul	Discovery Learning, <i>Inquiry</i> Learning, And Cultural Literacy Development Efforts Of Students In Learning History At School
Tahun	2019
Rumusan Masalah	1. bagaimana penerapan metode discovery dan <i>inquiry</i> dalam pembelajaran sejarah? 2. Bagaimana upaya pengembangan literasi budaya melalui metode discovery dan <i>inquiry</i> dalam pembelajaran Sejarah?
Metode Penelitian	Kualitatif dengan studi literatur

Hasil Penelitian	1. Penggunaan metode pembelajaran penemuan dan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan literasi sejarah budaya siswa di sekolah. 2. Peningkatan budaya literasi sejarah siswa akan dapat dicapai dengan mendalami materi pada metode penelitian sejarah (dalam praktek), secara optimal. 3. materi tentang metode penelitian sejarah yang dieksplorasi dengan menggunakan pembelajaran penemuan dan pembelajaran inkuiri diharapkan dapat dilakukan mampu mengembangkan budaya literasi (membaca, berpikir kritis, dan menulis).
Penyusun	Eka Maftukhatul Khoeryah
Judul	Pengaruh Aktivitas Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Geografi Kelas Xi Ips Di SMAN 1 Pejagoan Kebumen Tahun 2016/2017
Tahun	2017
Rumusan Masalah	1. Seberapa besar tingkat aktivitas belajar siswa dalam Model pembelajaran inkuiri pada Pembelajaran Geografi kelas XI di SMA N 1 Pejagoan Kebumen? 2. Apakah ada pengaruh aktivitas belajar dalam model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran geografi kelas XI terhadap hasil belajar?
Metode Penelitian	Deskriptif kuantitatif dengan korelasi product moment.
Hasil Penelitian	1. Secara umum dapat diketahui rata-rata aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran inkuiri yaitu sebesar 37,40, yang masuk dalam kategori

	tinggi 2. Pengaruh antara aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar geografi kelas XI IPS di SMA N 1 Pejagoan memiliki kategori sedang.
Penyusun	Nova Deswita S
Judul	Upaya Meningkatkan Literasi Budaya Melalui Gerakan Pramuka dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila dan Kesadaran Berkonstitusi Era Teknologi Informasi di Lingkungan SMAN 5 Jambi
Tahun	2020
Rumusan Masalah	1. bagaimaa penyusunan rencana program peningkatan literasi budaya melalui gerakan pramuka dalam mengimplementasikan nila-nilai pancasila dan kesadaran berkonstitusi era teknologi informasi di lingkungan sekolah? 2. bagaimana menumbuhkan literasi budaya melalui gerakan pramuka dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dan kesadaran berkonstitusi pada era teknologi informasi disekalah?
Metode Penelitian	kualitatif dengan pendekatan tidak formal
Hasil Penelitian	1. Penyusunan program pembinaan kesadaran berkonstitusi di sekolah meliputi langkah-langkah: analisis kebutuhan, penyusunan program dan pengesahan, evaluasi dan umpan balik. 2. Pembangunan kesadaran berkonstitusi melalui implementasi nilai-nilai pancasila dalam

	menumbuhkan literasi budaya melalui gerakan pamuka di sekolah. 3. Pembangunan kesadaran berkonstitusi dan menumbuhkan nilai-nilai pancasila di lingkungan sekolah berkembang dengan “Baik”, di mana 80% program dapat dijalankan. 4. Pembangunan kesadaran berkonstitusi di lingkungan masyarakat secara umum berkembang “Sangat baik”
Penyusun	Devi Nur Azizzah
Judul	Upaya membangun <i>culture literacy</i> melalui penerapan model penmebalajan <i>Inquiry</i> (Studi Studi Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Keragaman Budaya Bangsa Siswa Kelas XI IPS SMA Terpadu Darul Muta'allimin Kota Tasikmalaya)
Tahun	2024
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah tahapan penerapan model pembelajaran <i>inquiry</i> terhadap upaya membangun <i>culture literacy</i> pada mata pelajaran Geografi materi keberagaman budaya bangsa siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Darul Muta'allimin Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimana penerapan untuk membangun <i>culture literacy</i> melalui penerapan model pembelajaran <i>inquiry</i> pada mata pelajaran Geografi materi keberagaman budaya bangsa siswa kelas XI IPS Negeri 7 Kota Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Kuantitatif
Hasil Penelitian	1. Tahapan model pembelajaran <i>inquiry</i> dilaksanakan

	sesuai dengan sintak atau langkah-langkahnya dan dirancang dengan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Sebagaimana tahap pembelajaran dengan model ini dikatakan berjalan sesuai dengan sintak dan RPPnya. 2. Penerapan upaya membangun <i>culture literacy</i> melalui model pembelajaran <i>inquiry</i> tersebut dapat terlaksana sangat sesuai dan upaya membangun <i>culture literacy</i> tersebut sangat baik setelah di upayakan melalui kegiatan pembelajaran secara aktif.
--	--

(Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2023)

Perbandingan dari penelitian relevan diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran. Model yang digunakan adalah *inquiry* dengan materi keberagaman budaya bangsa pada mata pelajaran Geografi di SMA. Selain itu berbeda dari tempat penelitian, berbeda dari konteks mata pelajaran penelitian, serta metode penelitiannya pendekatan deskriptif kuantitatif. Persamaan penelitian ini adalah tahapan penerapan model pembelajaran *inquiry* serta upaya membangun *culture literacy*.

Penelitian yang dilakukan dengan penelitian Laili Masithoh Hamdiah dengan judul *Discovery Learning, Inquiry Learning, And Cultural Literacy Development Efforts of Students in Learning History At School*, perbedaannya adalah dari konteks materi penelitian, serta pada salah satu model pembelajarannya. Untuk persamaannya yaitu dari kontek membangun *culture literacy*.

Penelitian Eka Maftukhatul Khoerya dengan judul *Pengaruh Aktivitas Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Geografi Kelas Xi Ips Di SMAN 1 Pejagoan Kebumen Tahun 2016/2017*, perbedaan dengan penelitian saya yaitu aspek lokasi,

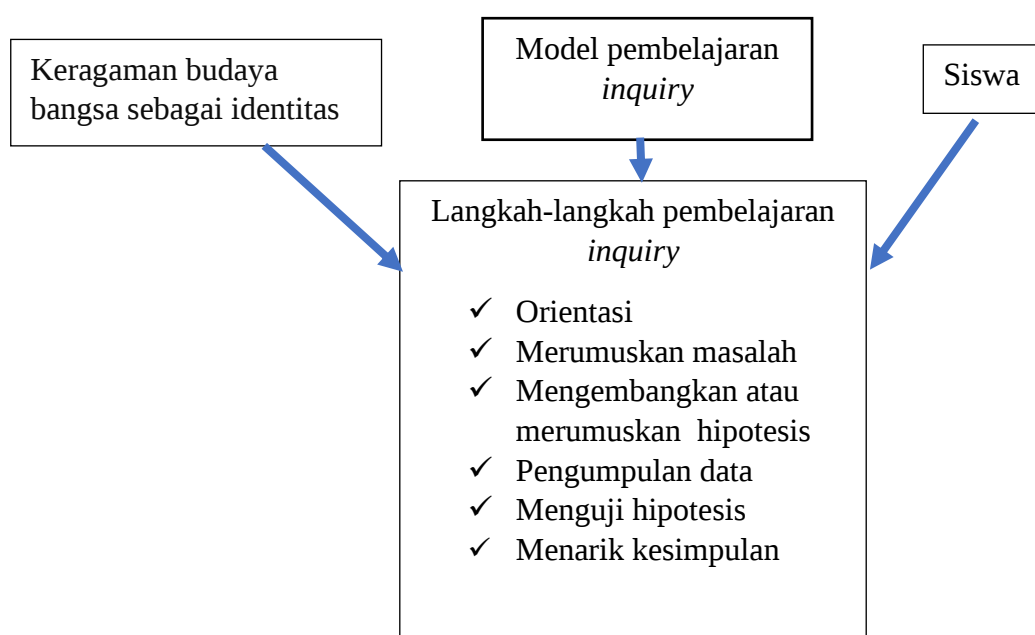
pengaruh dari model pembelajaran *inquiry*. Persamaannya yaitu dengan penerapan model pembelajaran *inquiry*.

Penelitian Nova Deswita S dengan judul Upaya Meningkatkan Literasi Budaya Melalui Gerakan Pramuka dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila dan Kesadaran Berkonstitusi Era Teknologi Informasi di Lingkungan SMAN 5 Jambi, perbedaan dengan penelitian saya diantaranya yaitu dari aspek lokasi, dari proses meningkatkan literasi budayanya serta pada materi penelitiannya. Sedangkan persamaannya itu dari aspek upaya meningkatkan literasi budayanya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan peta konsep yang menjelaskan keterkaitan antar masalah yang akan diteliti. Dimulai dengan adanya suatu rumusan masalah atau permasalahan yang kemudian dapat memunculkan variable, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:

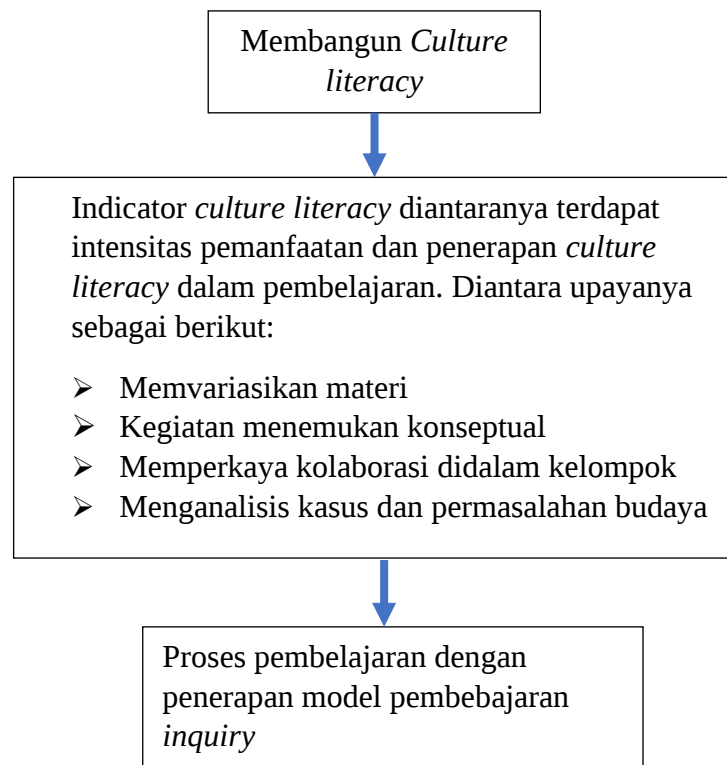
1. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama penerapan tahapan model pembelajaran *inquiry* terhadap upaya membangun *culture literacy* pada mata pelajaran Geografi materi keragaman budaya bangsa siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Darul Muta'allimin Kota Tasikmalaya.



GAMBAR 2. 1 Kerangka Konseptual I

Sumber: Sumarni, (2014)

2. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua upaya untuk membangun *culture literacy* melalui penerapan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Geografi materi keragaman budaya bangsa siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Darul Muta'allimin Kota Tasikmalaya dapat dilihat berikut dibawah ini:



GAMBAR 2. 2 Kerangka Konseptual II

Sumber: (Effendi, 2017)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban sementara karena baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini Berdasarkan permasalahan yang sudah disusun penelitian menarik hipotesis sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran *inquiry* pada materi keberagaman budaya bangsa melalui tahapan pembelajaran atau sintak yang didalamnya sebagai berikut: orientasi, merumuskan masalah, mengembangkan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, serta menarik kesimpulan.
- b. Membangun *culture literacy* terhadap siswa dengan melalui penerapan model pembelajaran *inquiry* pada materi keberagaman budaya bangsa. Hal ini dilakukan dengan beberapa indikator diantaranya: memvariasikan materi, kegiatan menemukan konseptual, memperkaya kolaborasi didalam kelompok, serta menganalisis kasus permasalahan budaya.

Sebagaimana pada penelitian ini menggambarkan prihal bagaimana penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat membangun *culture literacy* pada mata Pelajaran geografi materi keragaman budaya bangsa siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Darul Muta'allimin Kota Tasikmalaya. Dimana pada penelitian ini akan melihat pada perubahan dalam pemahaman terhadap budaya, sikap menghargai terhadap keberagaman budaya serta pemahaman dan sikap menghargai siswa terhadap keragaman budaya setelah dan sesudah penerapan model pembelajaran *inquiry*.